

## **Peningkatan Hasil Belajar Fikih Kelas IX A MTs As'adiyah Uloe dengan Model *Inquiry* Berbantuan Quizizz**

**Ahmad Syafi'i**

*MTs As'adiyah Uloe, Bone, Sulawesi Selatan*  
ahmadsyafii312@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i1.145>

Diterima: 4 Maret 2024 | Direvisi: 29 April 2024 | Disetujui: 21 Juni 2024

### **Abstrak**

Peningkatan hasil belajar harus diselaraskan dengan peningkatan minat atau motivasi belajar. Tujuan dari riset ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan model *Inquiry* berbantuan Quizizz dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fikih di Kelas IX A MTs As'adiyah Uloe. Tulisan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Explanatory Sequential Design Mix Methods*. Data diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Data disajikan menggunakan Excel berbentuk tabel/grafik, perhitungan rata-rata, dan persentase. Pengukuran terstandarisasi dalam riset ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 78. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan siswa pada siklus I adalah 56% dengan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas adalah 14 dari 25 siswa. Adapun rata-rata ketuntasan siswa pada siklus II adalah 100% dengan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas adalah 25 dari 25 siswa.

**Kata kunci:** Fikih; Model Inquiry; Quizizz.

### **Abstract**

*Improving learning outcomes must be aligned with increasing interest or motivation to learn. The purpose of this research is to describe the use of the Inquiry model assisted by Quizizz in improving student learning outcomes in Fikih learning in Class IX A MTs As'adiyah Uloe. This paper is a Classroom Action Research (PTK) with the Explanatory Sequential Design Mix Methods model. Data were processed and analyzed using descriptive statistical techniques. Data is presented using Excel in the form of tables/graphs, average calculations, and percentages. The standardized measurement in this research refers to the Minimum Completeness Criteria (KKM) which is 78. The research shows that the average student completeness in cycle I is 56% with the number of students who are declared complete is 14 out of 25 students. The average student completeness in cycle II was 100% with the number of students who were declared complete, namely 25 out of 25 students.*

**Keywords:** Fikih; Inquiry Model; Quizizz.

## Pendahuluan

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Salah satu penyebab dari faktor intern adalah minat belajar, sedangkan penyebab faktor ekstern adalah lingkungan belajar. Oleh sebab itu, perlu desain pembelajaran yang responsif untuk meminimalisir problematika ini. Ndraha, et al. (2022) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa hasil belajar erat hubungannya dengan minat belajar. Seyogyanya guru mendesain pembelajaran dengan prinsip bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah penggunaan model atau metode yang tepat, sehingga tindakan yang dilakukan tidak gagal (Islami & Soekamto, 2022; Syafi'i & Bulan 2022).

Model pembelajaran diyakini memiliki kapabilitas yang mumpuni, sebab model pembelajaran didesain khusus untuk pembelajaran yang difokuskan pada siswa, sementara guru hanya memfasilitasi belajar siswa (Rusmiati et al., 2023). Ibrohim et al. (dalam Nurbiah et al. 2023) menyebutkan bahwa *al-tariqatu ahammu min al-maddah* yang berarti cara mengajar itu lebih penting daripada apa yang diajarkan. Pepatah populer dalam Pendidikan Islam ini menegaskan pentingnya metode atau pendekatan dalam pembelajaran (Syafi'i et al., 2023). Metode pembelajaran yang efektif dan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar, menciptakan minat belajar, dan membangun motivasi belajar (Nurhayati & Nasution, 2022; Sahihuddin et al., 2022).

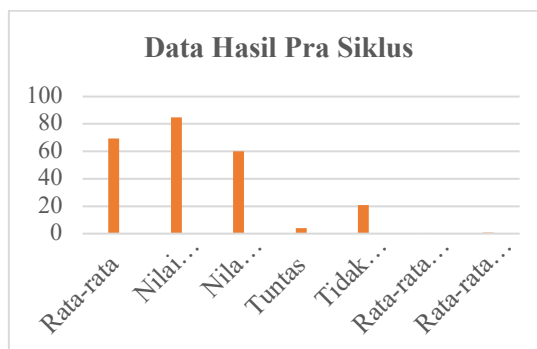
*Inquiry* yang dalam Kamus Bahasa Inggris *The Oxford American Dictionary of Current English* berarti *investigation; the act or an instance of asking seeking information*. Jadi, Inkuiri adalah suatu penelusuran yang dimaknai sebagai tindakan atau kejadian meminta informasi (Abate, 1999). Hal ini dilakukan oleh siswa melalui perintah guru, sehingga disebut model Inkuiri. Kurikulum 2013 (K-13) mendesain model ini agar berfokus pada siswa yang mengacu pada prinsip pembelajaran kontekstual. Beberapa model pembelajaran K-13 adalah *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Model Penemuan yang dikembangkan oleh Bruner adalah suatu model pengajaran yang menyoroti betapa pentingnya bagi guru untuk membantu siswa dalam memahami konsep dasar dan struktur mata pelajaran. Selain itu, paradigma ini menyoroti pentingnya partisipasi siswa agar pembelajaran yang sesungguhnya dapat terjadi melalui eksplorasi (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Adapun model *discovery* masuk dalam model *inquiry*, sebab keduanya merupakan proses menemukan. *Discovery* adalah menemukan data dan informasi yang akan membentuk konsep melalui kegiatan eksperimen, sedangkan *inquiry* adalah problem solving yang mengacu pada fakta dan pengamatan. Oleh sebab itu, *discovery* adalah bagian dari proses *inquiry* (Banawi, 2019).

Tujuan dari pembelajaran berbasis inkuiri adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kapasitas intelektual mereka sebagai bagian dari proses mental atau belajar berpikir kritis, rasional, dan metodis. Murid dipandang sebagai objek pembelajaran, dan peran guru adalah membantu mereka dalam perubahan dan bertindak sebagai katalisator, pemungkin, dan inspirasi bagi rekan-rekan mereka (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Terdapat lima kegiatan utama model inkuiri di antaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan yang membentuk paradigma pembelajaran K-13 yang biasa disebut sebagai 5M.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pra siklus (23 Agustus 2023), pembelajaran Fikih di kelas IX A MTs As'adiyah Uloe mengalami kendala, yaitu pada hasil belajar siswa yang masih berada di bawah KKM, sementara kelas ini merupakan kelas unggulan, bahkan mendapat predikat

Kelas Digital. Pada tema Penyembelihan, output pembelajaran siswa menunjukkan hasil yang masih kurang maksimal karena belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yakni 78. Berikut grafik data hasil pra siklus.



Gambar 1. Grafik Data Hasil Pra Siklus (Diolah penulis dari Ms. Excel)

Berdasarkan data hasil pra siklus di atas, dapat dipahami bahwa terdapat 4 orang siswa dengan kategori tuntas dengan persentase rata-rata ketuntasan adalah 16%. Angka ini sangatlah minim dibandingkan dengan jumlah siswa dengan kategori belum tuntas yakni sebanyak 21 siswa dengan persentase rata-rata ketidaktuntasan adalah 84%. Sepertinya, problema ini harus segera diatasi. Perbaikan metodologi pembelajaran harus segera digalakkan. Model *inquiry* menjadi pilihan model yang diasumsikan dapat membantu perbaikan pembelajaran guru di kelas. Harapannya, siswa di kelas ini dapat meningkatkan hasil belajarnya seiring bertumbuhnya semangat belajar. Peneliti dalam riset ini menggunakan Quizizz sebagai bantuan dengan menysar motivasi belajar. Dengan pemanfaatan Quizizz, hasil tindakan diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

Beberapa riset terkait dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. *Pertama*, Rusmiati et al. (2023) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri berjalan dengan baik pada mata pelajaran Fikih di Kelas VIII. Pada siklus I sebanyak 17 siswa berkategori tuntas dengan persentase kelulusan 59%, sedangkan pada siklus II sebanyak 29 siswa dengan persentase kelulusan adalah 100%. *Reserach gap* dari artikel tersebut adalah 1) Keterbatasan dalam Penelitian. Artikel tersebut tidak secara rinci membahas keterbatasan penelitian yang dilakukan. Identifikasi keterbatasan penelitian dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. 2) Generalisasi Hasil. Artikel tersebut tidak menyentuh tentang sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Hal ini dapat menjadi area yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. 3) Pengaruh Variabel Tambahan. Artikel tidak mendalami pengaruh variabel tambahan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang relevan.

*Kedua*, Fahmi & Wiguna (2022) dalam kajian ilmiahnya mengungkapkan bahwa pembelajaran Fikih di kelas X MAS A-Rahman Bubun mengalami peningkatan melalui penggunaan model inkuiri. Dengan menysar pemahaman siswa, maka hasil tindakan pada siklus I menunjukkan jumlah siswa yang paham materi hanya 20 orang dengan persentase kelulusan 60,61%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang paham materi adalah 30 orang dengan persentase kelulusan 90,91%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri dapat meningkatkan pemahaman siswa. Berikut adalah *research gap* yang dapat diidentifikasi. 1) Kurangnya penelitian terdahulu. Artikel ini tidak secara eksplisit menyebutkan apakah terdapat penelitian sebelumnya yang telah mengkaji efektivitas model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam konteks yang sama. Oleh karena itu, *research gap* dapat terletak pada kebutuhan untuk lebih

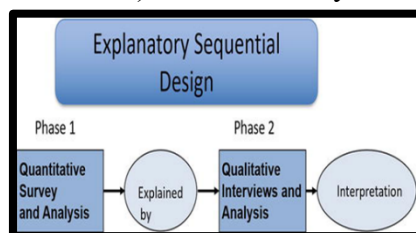
banyak penelitian terdahulu yang dapat memperkuat temuan penelitian ini. 2) Pengaruh variabel tambahan. Artikel ini tidak mendiskusikan secara mendalam variabel-variabel tambahan yang mungkin memengaruhi efektivitas model pembelajaran *Inquiry Learning*, seperti faktor lingkungan, motivasi siswa, atau gaya belajar siswa. *Research gap* dapat terletak pada perlunya penelitian lanjutan yang memperhitungkan variabel-variabel tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. 3) Penerapan model pembelajaran lain. Meskipun artikel ini membahas efektivitas model pembelajaran *Inquiry Learning*, *research gap* dapat terletak pada kebutuhan untuk membandingkan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lainnya untuk melihat perbedaan dalam hasil belajar siswa. Penelitian perbandingan semacam itu dapat memberikan wawasan tambahan tentang keunggulan dan kelemahan model pembelajaran tertentu.

*Ketiga*, Hartati (2019) dalam tulisannya memaparkan bahwa penggunaan model inkuiri pada pembelajaran Fikih di kelas V MIS Darul Ma'arif Kabupaten Simeulue dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nampak pada rata-rata ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 73,3% dan siklus II 93,3%. Adapun *research gap* dari penelitian ini adalah 1) Penerapan model *Inquiry* dalam pembelajaran Fikih. Meskipun penelitian ini menunjukkan peningkatan secara signifikan dalam hasil belajar siswa dengan menerapkan model *inquiry* dalam pembelajaran Fikih, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam konteks pembelajaran Fikih secara lebih luas. 2) Pengukuran aktivitas belajar siswa. Meskipun aktivitas belajar siswa diamati dalam penelitian ini, masih ada ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi aktivitas belajar siswa dan bagaimana hal tersebut dapat dioptimalkan. 3) Pengembangan metode pembelajaran. Meskipun model *inquiry* terbukti efektif dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pengembangan metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam konteks Fikih.

## Metode Penelitian

Jenis riset ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Carr dan Kemmis (dalam Nurbiah et al., 2023) memaparkan bahwa PTK adalah penelitian yang lazimnya dilakukan oleh guru sebagai bagian dari cerminan sekaligus *muhasabah li al-nafs* dalam pembelajaran. Melalui cara-cara ilmiah dan sistematis dan terstruktur, maka ditemukanlah hasil dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan ini menjadi ajang riset guru untuk mengintrospeksi diri melalui perbaikan pembelajaran untuk ditingkatkan.

Desain PTK pada penelitian ini adalah *mix methods*. Metode Campuran Desain Sekuensial Eksplanatori adalah model yang menggabungkan dua metode penelitian yang berbeda, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Artinya, penelitian ini terdiri atas dua tahap yang dilakukan secara berurutan yakni dimulai dengan penelitian kuantitatif lalu data diinterpretasikan menggunakan penelitian kualitatif (Vebrianto et al., 2020). Berikut alurnya.



Gambar 2. Model Penelitian *Explanatory Sequential Design Mix Methods* (Sumber: Google)

Investigasi ini dilakukan dalam dua siklus. Tes dan non-tes digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi dan catatan lapangan merupakan bagian dari non-tes. Instrumen tes yang

digunakan berupa soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dengan model *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan menggunakan metode statistik deskriptif, data diolah dan dianalisis, lalu dibuat grafik dengan menghitung rata-rata dan persentase menggunakan Microsoft Excel.

Sebagai penentu keberhasilan tindakan, peneliti menggunakan KKM sebagai standar pengukuran. Nilai yang ditentukan adalah 78. Oleh karena itu, apabila skor yang dicapai siswa melampaui KKM ( $\geq 78$ ), maka dapat dikategorikan tuntas. Adapun apabila skor yang dicapai oleh siswa berada di bawah KKM ( $\leq 78$ ), maka dapat dinyatakan bahwa siswa tersebut belum tuntas.

Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas IX yang terdiri dari 25 siswa dengan rincian 9 laki-laki dan 16 perempuan. Adapun objek penelitian dalam PTK ini adalah peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan dari tanggal 23 Agustus hingga 06 Oktober 2023. Lokasi penelitian di MTs As'adiyah Uloe. Madrasah ini beralamat di Jalan As'adiyah Desa Uloe, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Peneliti dalam riset ini berstatus sebagai guru model yang berperan menjalankan dan melakukan serangkaian penelitian tindakan di kelas. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi dan refleksi PTK bersama rekan guru bidang studi Fikih yang turut andil dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menghadirkan kepala madrasah, Sahri Bulan, S.Ag., S.Pd.I., dan guru senior, Hasnawati, S.Ag.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa riset ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat fase yang menyertai PTK ini, yakni fase perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

#### a. Siklus I

*Pertama*, tahap perencanaan: guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP mencakup hal teknis apa yang perlu guru lakukan di kelas. *Kedua*, tahap pelaksanaan: melaksanakan sintaks pembelajaran yang memiliki tahapan pemberian rangsangan kognitif, analisis problem, data dikumpulkan, diolah, dibuktikan, dan digeneralisasi (Suwiti, 2022). Dari sintaks model Inquiry tersebut, maka tahapan pelaksanaan pada siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) Guru membuka kelas dengan memberi salam, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun, terlebih dahulu guru menyambungkan laptop ke *smart tv*. Setelah itu, guru menjelaskan materi Penyembelihan dengan menampilkan *e-book* pada layar *smart tv*. 2) Stimulasi. Guru memberi rangsangan kognitif kepada siswa. Guru menampilkan sajian gambar seorang bapak tengah melakukan penyembelihan. Dalam tayangan gambar tersebut, tersaji beberapa gambar pemotongan ayam, kambing, dan sapi. Sembari menyajikan gambar satu per satu, guru menanyakan kepada siswa tentang “Anak-anak, apakah yang dilakukan bapak tersebut? Hewan apa saja yang disembelih? Alat apa yang digunakan? Untuk dan dalam hal apa penyembelihan dilakukan?” Berikut gambarnya.

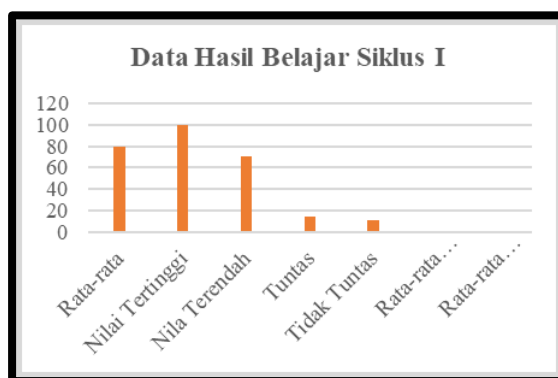


Gambar 3. Slide Stimulus tentang Penyembelihan (Sumber: *Ebook Fikih Kelas IX*)

3) Analisis *problem*. Setelah guru menyajikan gambar dengan menanyakan beberapa hal, selanjutnya siswa menjawab pertanyaan guru. Beberapa siswa menanyakan hal-hal terkait perbedaan gambar penyembelihan yang disuguhkan sebelumnya. Melihat antusiasme yang cukup bagus, maka guru melanjutkan dengan penjelasan materi yang diikuti dengan pemberian tugas. Pada tahap ini, guru mengirim link Google Form melalui WA grup. Selanjutnya, siswa mulai mengerjakan. Guru menggunakan soal HOTS untuk mengukur keseriusan siswa dalam mengerjakan soal dengan baik dan benar. 4) Pengumpulan data. Pada fase ini, siswa mengirimkan satu per satu jawaban mereka. 5) Olah data. Guru menampilkan rekapitulasi nilai siswa melalui smart tv. 6) Pembuktian. Guru mulai mengoreksi benar atau salah soal yang dikerjakan siswa. 7) Generalisasi. Sebelum menutup pembelajaran, guru meminta kepada siswa yang benar untuk menyimpulkan materi.

*Ketiga*, observasi. Guru dan mitra mengamati hasil belajar siswa. Observasi pada fase ini menggunakan pengamatan terpilih. Kegiatan ini berguna untuk menggambarkan hasil belajar beserta hal-hal yang mempengaruhinya secara detail. Jadi, pada tahap ini peneliti menemukan dua hal kontras, serta menemukan relevansi variabel satu sama lain (Nurbiah et al., 2023). Penentuan pengukuran yang ditetapkan oleh guru adalah pengukuran yang terstandarisasi dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 78. Manakala nilai siswa  $\leq 78$ , maka dinyatakan tidak tuntas. Sebaliknya, manakala nilai siswa  $\geq 78$ , maka siswa tersebut dapat dikategorikan tuntas.

*Keempat*, refleksi. Pada fase ini, peneliti akan menunjukkan hasil belajar siswa. Berikut grafiknya.



Gambar 4. Grafik Data Hasil Tindakan Siklus I (Diolah penulis dari Ms. Excel)

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat 14 orang siswa dengan nilai  $\geq 78$ . Jika dideskripsikan, maka hasil belajar ke-14 siswa tersebut tergolong tuntas. Rata-rata ketuntasannya adalah 56%. Dari 25 orang siswa di kelas IX A, menyisakan 11 orang dengan nilai  $\leq 78$ , artinya tidak tuntas. Rata-rata ketidaktuntasannya adalah 44%.

Guru dan mitra merasa masih perlu melakukan tindakan lagi, sebab hasilnya masih belum maksimal. Guru dan mitra juga merancang pembelajaran dengan desain belajar sambil bermain. Oleh karena itu, Quizizz digunakan sebagai pengganti Google Form.

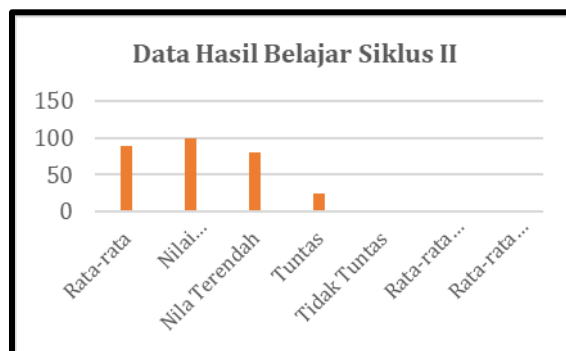
## b. Siklus II

Setiap siklus terdiri atas empat fase yang menyertai PTK yakni fase perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. *Pertama*, perencanaan. Guru membuat RPP untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. RPP pada siklus ini dibuat sedikit berbeda dari siklus sebelumnya sebagai target capaian pembelajaran pada siklus II.

*Kedua*, pelaksanaan. Sebagaimana pengantar pada siklus II bahwa tahapan pelaksanaan pada fase ini akan dibuat sedikit berbeda dari siklus sebelumnya sebagai target capaian pembelajaran. Berikut detail pelaksanaannya: 1) guru membuka kelas dengan memberi salam, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga menggunakan yel-yel sebagai penyegaran badan di pagi hari. Seperti biasa, guru terlebih dahulu menyambungkan laptop ke smart tv. Setelah itu, guru membentuk kelompok. 1 kelompok terdiri atas 5 orang. 2) Stimulasi. Guru tetap memberikan rangsangan kognitif kepada siswa untuk mentadabburi sajian slide awal guru, yakni bagaimana tata cara penyembelihan ayam, kambing, dan sapi? Apa saja syarat hewan yang disembelih? Dalam kondisi apa ayam, kambing, dan sapi disembelih? Bagaimana sistematika pendistribusiannya? Guru lalu menyuguhkan video animasi penyembelihan, baik ayam, kambing, maupun sapi pada layar smart tv. 3) Analisis problem. Sembari guru mengamati, siswa juga menyimak dengan seksama video yang ditengah ditayangkan. Setelah video diulang sebanyak 3x, guru kemudian membuka Quizizz pada Mozilla Firefox. Siswa diarahkan untuk membuka Quizizz pada gadgetnya masing-masing lalu memasukkan kode yang tampil di layar smart tv. Pada tahap ini, guru tetap menggunakan soal yang sama, namun media yang berbeda. 4) Pengumpulan data. Sembari siswa mengerjakan, guru melihat hasil pekerjaan siswa melalui layar smart tv. Perbedaannya dengan Google Form adalah setiap satu soal yang dikerjakan pada Quizizz akan langsung muncul pada layar smart tv jawaban yang benar dan yang salah. Sedangkan dengan Google Form, semua soal harus dikerjakan secara keseluruhan dan hasilnya baru dapat muncul apabila siswa telah men-*submit* jawabannya. 5) Olah data. Setelah pengerjaan soal semua telah rampung, maka rekapitulasi hasil pekerjaan siswa dapat ditampilkan di layar smart tv. 6) Pembuktian. Guru mulai mengoreksi benar atau salah soal yang dikerjakan siswa. 7) Generalisasi. Guru bersama siswa secara keseluruhan menyimpulkan materi, lalu menutup pembelajaran dengan motivasi dan salam penutup.

*Ketiga*, observasi. Sebagaimana yang dikemukakan pada fase observasi siklus sebelumnya bahwa fase ini guru mengamati hasil belajar siswa dengan mengacu pada KKM. Apabila nilai siswa  $\leq 78$ , maka dinyatakan tidak tuntas. Adapun jika nilai siswa  $\geq 78$ , maka siswa dapat dikategorikan tuntas.

*Keempat*, refleksi. Pada fase ini peneliti menampilkan grafik hasil tindakan pada siklus II. Berikut sajiannya.



Grafik 3. Data Hasil Tindakan Siklus II (Diolah penulis dari Ms. Excel)

Mengacu pada grafik tentang data hasil tindakan pada siklus II, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa meningkat pesat. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 78$  adalah 25 orang dengan persentase rata-rata ketuntasan adalah 100%, adapun siswa yang mendapat nilai  $\leq 78$  adalah 0 (tidak ada) siswa, sehingga rata-rata ketidaktuntasannya adalah 0%. Oleh sebab itu, tindakan pada siklus II ini dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

## 2. Pembahasan

### a. Siklus I

Langkah pertama yang dilakukan adalah guru membuka laptopnya. Ini penting karena laptop akan digunakan untuk mengakses materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Setelah membuka laptop, guru kemudian menyalakan smart TV dan menyambungkan laptop ke smart TV. Hal ini bertujuan agar materi yang ada di laptop dapat ditampilkan dengan jelas dan besar di layar smart TV sehingga mudah dilihat oleh seluruh siswa di kelas. Setelah laptop tersambung dengan smart TV, guru membuka *ebook* Fikih kelas IX yang berisi materi tentang penyembelihan. Dengan menampilkan materi ini, guru dapat memulai pembelajaran tentang topik tersebut kepada seluruh siswa secara visual. Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka kelas dengan memberikan salam kepada seluruh siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang hangat dan ramah di kelas. Setelah memberikan salam, guru menanyakan kabar siswa. Ini adalah langkah yang penting untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Setelah menanyakan kabar siswa, guru melakukan absensi untuk memastikan kehadiran semua siswa di kelas. Absensi ini penting untuk mencatat kehadiran siswa dan memonitor partisipasi mereka dalam pembelajaran. Setelah absen, guru menyampaikan apersepsi atau pengantar singkat mengenai topik penyembelihan yang akan dipelajari. Apersepsi ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara mental dan memperkenalkan mereka pada topik pembelajaran. Terakhir, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Tujuan pembelajaran ini menjelaskan apa yang diharapkan siswa pelajari dan capai setelah mengikuti pembelajaran mengenai penyembelihan. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya pembelajaran tersebut.

Langkah pertama dalam proses pengajaran adalah memberikan stimulus kepada siswa. Guru dapat menggunakan gambar-gambar penyembelihan hewan sebagai stimulus untuk memperkenalkan topik kepada siswa. Setelah menampilkan gambar-gambar tersebut, guru bertanya kepada siswa untuk membangkitkan minat dan keterlibatan mereka dalam

pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat berupa pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran kritis dan diskusi di antara siswa, seperti "Apa yang dapat kalian amati dari gambar-gambar ini?" atau "Apa yang kalian ketahui tentang proses penyembelihan hewan?"

Setelah memberi stimulus dan mendengarkan tanggapan siswa, guru dapat menggunakan metode ceramah untuk memberikan penjelasan mendalam tentang topik penyembelihan. Guru menjelaskan konsep-konsep penting, prosedur, dan aturan-aturan yang terkait dengan penyembelihan secara verbal. Setelah ceramah, guru memfasilitasi diskusi di antara siswa. Diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang topik tersebut. Guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk merangsang diskusi, serta memberikan umpan balik dan bimbingan saat diperlukan. Untuk membantu siswa memahami dan mengorganisir informasi, guru dapat menggunakan metode *mind mapping*. Guru dan siswa bersama-sama membuat peta pikiran yang mencakup konsep-konsep utama, subkonsep, dan hubungan antara mereka. Ini membantu siswa untuk memvisualisasikan dan menghubungkan informasi secara lebih efektif. Terakhir, guru dapat melakukan demonstrasi langsung tentang proses penyembelihan hewan. Guru dapat menggunakan bahan-bahan seperti model hewan atau video pembelajaran untuk memperlihatkan langkah-langkah proses penyembelihan dengan detail. Demonstrasi ini membantu siswa untuk memahami konsep secara praktis dan visual.

Tindakan pada siklus I dinilai masih kurang efektif, sebab masih menyisakan ketidak tuntas pada siswa. Hal ini dipengaruhi oleh stimulus pada siklus ini hanya berbasis foto. Kemudian, untuk tesnya, guru menggunakan google form. Namun, model pembelajaran yang digunakan beserta hal teknis lainnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil rembukan pada sesi observasi, maka dihasilkan uraian tentang tindakan pada siklus I. *Pertama*, guru sudah bagus dalam penyampaian materi. *Kedua*, sintaks pembelajaran juga sudah sesuai dengan sintaks model *Inquiry*. Meski demikian, medianya perlu dikuatkan melalui pengembangan. Oleh sebab itu, Quizizz menjadi salah satu pilihan.

#### b. Siklus II

Langkah pertama adalah guru membuka laptopnya. Ini penting karena laptop akan digunakan sebagai sumber materi pembelajaran dan alat untuk mengakses berbagai media yang akan digunakan dalam pengajaran. Setelah membuka laptop, guru menyalakan smart TV dan menyambungkan laptop ke smart TV. Hal ini dilakukan agar materi yang ada di laptop dapat ditampilkan dengan jelas dan dilihat oleh seluruh siswa di kelas. Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mendorong kerja sama antarsiswa, memfasilitasi diskusi, dan mempercepat proses pembelajaran. Setelah menyambungkan laptop ke smart TV, guru membuka presentasi Power Point (PPT) yang berisi materi pembelajaran tentang penyembelihan dalam Islam. Materi ini akan digunakan sebagai panduan dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru membuka kelas dengan memberikan salam kepada seluruh siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang hangat dan ramah di kelas. Setelah memberikan salam, guru menanyakan kabar siswa. Ini dilakukan untuk membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Setelah menanyakan kabar siswa, guru melakukan absensi untuk memastikan kehadiran semua siswa di kelas. Absensi ini penting untuk mencatat kehadiran siswa dan memonitor partisipasi mereka dalam pembelajaran. Setelah absen, guru menyampaikan apersepsi atau pengantar singkat mengenai topik penyembelihan yang akan dipelajari. Apersepsi ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara mental dan memperkenalkan mereka pada topik pembelajaran.

Terakhir, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Tujuan pembelajaran ini menjelaskan apa yang diharapkan siswa pelajari dan capai setelah mengikuti pembelajaran mengenai penyembelihan. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya pembelajaran tersebut dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Langkah pertama dalam proses pengajaran adalah memberikan stimulus kepada siswa. Guru memperlihatkan kepada siswa video penyembelihan ayam, kambing, dan sapi. Video ini membantu siswa memvisualisasikan proses penyembelihan dari berbagai jenis hewan dan memperkenalkan mereka pada topik pembelajaran. Setelah menonton video, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang pemikiran kritis dan analisis. Guru bertanya kepada siswa mengenai perbedaan-perbedaan dalam cara penyembelihan ayam, kambing, dan sapi. Hal ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti prosedur, alat yang digunakan, dan aspek keagamaan yang mungkin mempengaruhi cara penyembelihan. Setelah diskusi singkat mengenai perbedaan penyembelihan, guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan penjelasan lebih mendalam tentang materi. Guru menjelaskan konsep-konsep penting, prinsip-prinsip, dan aspek keagamaan terkait penyembelihan dengan menggunakan contoh konkret dari video yang telah ditampilkan. Setelah ceramah, guru memfasilitasi diskusi di antara siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan mereka, bertukar pendapat, dan mengajukan pertanyaan yang mungkin timbul selama penjelasan. Guru dan siswa bersama-sama membuat peta pikiran yang mencakup konsep-konsep utama yang telah dibahas selama pengajaran. *Mind mapping* membantu siswa untuk mengorganisir informasi secara visual dan mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep. Terakhir, guru dapat melakukan demonstrasi langsung tentang teknik-teknik penyembelihan dengan menggunakan alat dan bahan yang sesuai. Demonstrasi ini membantu siswa untuk memahami proses secara praktis dan visual. Setelah menjelaskan materi, guru mengakhiri sesi pembelajaran dengan memberikan *games* berupa peregang badan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesegaran kepada siswa setelah proses pembelajaran yang intensif, serta menjaga kesehatan fisik mereka. Games seperti ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Dengan menggabungkan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, *mind mapping*, dan demonstrasi, serta mengintegrasikan elemen permainan yang menyenangkan, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif, interaktif, dan menarik bagi siswa. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus ini, ditemukan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, penggunaan model *Inquiry* mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, sehingga semua siswa tuntas secara komprehensif. *Kedua*, pemanfaatan Quizizz juga sangat berperan dalam membangkitkan hasil belajar siswa, khususnya semangat belajar. Tentunya, media di sini memegang fungsi stimulasi terhadap gairah belajar siswa, sehingga siswa tidak mau berhenti belajar. Ini disebabkan karena Quizizz adalah media pembelajaran berbasis web yang diperuntukkan untuk game interaktif (Syafi'i & Rapi, 2022). Artinya, pembelajaran didesain sambil bermain. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih *relax*, *enjoy*, dan menyenangkan. Siswa benar-benar menemukan kesenangannya dalam belajar.

Berdasarkan kedua uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan model *Inquiry* dalam pembelajaran Fikih dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX A MTs As'adiyah Uloe. Melalui bantuan game interaktif, PTK ini menjadi lebih maksimal.

## Penutup

### 1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Inquiry* berbantuan Quizizz dalam pembelajaran Fikih di Kelas IX A MTs As'adiyah Uloe telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Model pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, tanya jawab, dan refleksi. Dengan dukungan Quizizz, siswa dapat menguji pemahaman mereka secara formatif dan mendapatkan umpan balik langsung. Terlihat pada tindakan siklus I, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata ketuntasan 56%. Artinya, sebanyak 14 siswa dinyatakan tuntas pada siklus ini. Sedangkan pada siklus II, hasil tindakannya sangat memuaskan, sebab hasil belajar siswa meningkat secara pesat dan komprehensif. Rata-rata ketuntasan belajar siswa adalah 100%. Artinya, semua siswa di kelas IX A dinyatakan tuntas pada siklus ini. Hal ini disupport oleh penggunaan Quizizz sebagai pengganti Google Form, di mana semangat belajar siswa meningkat drastis. Bahkan, siswa tidak mau berhenti belajar. Hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan ke lingkungan pembelajaran lainnya, baik di tingkat sekolah menengah pertama maupun di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Model *Inquiry* berbantuan Quizizz dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan konteks pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks sekolah Islam seperti MTs As'adiyah Uloe, pendekatan ini juga relevan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Fikih yang penting dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, model ini dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memajukan pencapaian akademik siswa secara keseluruhan.

### 2. Saran

Peneliti menyarankan kepada guru bahwa penggunaan model *Inquiry* yang didukung oleh Quizizz perlu dipertimbangkan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam seperti Fikih. Selain itu, peneliti juga menyarankan sekolah bahwa integrasi teknologi pembelajaran digital seperti Quizizz dalam pengajaran dapat digunakan oleh lembaga pendidikan semua jenjang dan semua mata pelajaran untuk meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Abate, F. R. (1999). *The Oxford American Dictionary of Current English*. Oxford University Press.
- Banawi, A. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Sintaks Discovery/Inquiry Learning, Based Learning, Project Based Learning. *Jurnal Biology Science & Education*, 8(1), 90–100.
- Fahmi, M., & Wiguna, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAS Ar-Rahman Bubun. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 136–143.
- Hartati, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Materi Binatang yang Halal dan Haram Melalui Metode Inquiry. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 30–37.
- Islami, M., & Soekamto, H. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Menggunakan Quizizz Multimedia Berbasis Gamification terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 383–192.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.48338>

- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 672–681. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92>
- Nurbiah, Syafi'i, A., & Fahril. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Alef Education dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Tema Himpunan di MTs As'adiyah Uloe. *Educandum*, 9(1), 126–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/educandum.v9i1>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Nurhayati, N., & Nasution, J. S. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMPIT Fajar Ilahi Batam. *Jurnal As-Said*, 2(1), 100–115.
- Rusmiati, L., Syahfitri, D., & Abdullah, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII MTs Hidayatul Islam Langkat. *Jurnal Iqtirahaat*, 7(1), 43–53.
- Sahihuddin, S., Budiman, R., & Ilhami, M. R. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru. *Almuawanah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 87–106.
- Suwiti, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(4), 628–638. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1675>
- Syafi'i, A., & Bulan, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih pada Siswa Kelas VII D di MTs As'adiyah Uloe Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, and Share). *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/78>
- Syafi'i, A., Haddade, H., & Munir, M. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi pada Majelis Qurra' Wal Huffadz As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 89–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9338>
- Syafi'i, A., & Rapi, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran: Menerapkan Model Dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 52–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.470>
- Vebrianto, R., Thahir, M., Putriani, Z., Mahartika, I., Ilhami, A., & Diniya, D. (2020). Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology. *Bedelau: Journal of Education and Learning*, 1(2), 63–73. <https://ejournal.anotero.org/index.php/bedelau/article/view/35>